

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Sebagaimana dibahas dalam bab-bab sebelumnya, musim Semi Arab telah membawa banyak perubahan di Timur Tengah. Kejatuhan rezim di beberapa negara yang dilanda Arab Spring menghadirkan peta politik baru yang mengundang perhatian khusus dari Arab Saudi dan Iran. Sebagai dua negara berpengaruh di kawasan tersebut, Saudi dan Iran ikut terusik dengan pergolakan yang terjadi selama Arab Spring. Perubahan konfigurasi politik di negara-negara yang dilanda Arab Spring turut berimbas pada kepentingan dua negara tersebut dalam mengejar prioritas kebijakan luar negeri mereka di kawasan. Sebagaimana disampaikan di bab sebelumnya, Arab Saudi dan Iran senantiasa bersaing memperebutkan pengaruhnya di kawasan. Perubahan besar yang dilahirkan gelombang Arab Spring ini membenghadirkan celah baru bagi kedua negara berpengaruh ini untuk memperbesar pengaruh mereka.

Atas dinamika politik baru yang berkembang di kawasan ini, Saudi dan Iran tak tinggal diam. Mereka banyak melakukan “investasi” di negara-negara yang tengah bergejolak, salah satunya di Yaman. Pasca tumbang rezim Ali Abdullah Saleh, konsolidasi demokrasi di Yaman tak kunjung menghasilkan kestabilan. Ketidakpuasan akan rezim baru dan proses transisi yang berlangsung melahirkan pemberontakan yang menyebar luas. Arab Saudi dan Iran yang terlibat dalam rivalitas untuk memperebutkan pengaruh di kawasan turut mengambil kesempatan dari konflik yang terjadi di negara-negara yang lemah tersebut sebagai sarana untuk menumbuhkan pengaruh politik mereka. Arab Saudi dan Iran tidak hanya terlibat dalam perang proksi satu sama lain, kini mereka bahkan melakukan intervensi militer langsung, salah satunya di Yaman. Mereka saling mencurigai masing-masing melakukan ekspansi kekuatan dan terlibat dalam perebutan pengaruh di kawasan.

Dalam studi hubungan internasional dikenal konsep *sphere of influence* yang dimaknai sebagai klaim dari sebuah negara secara eksklusif atau kontrol yang dominan atas sebuah area atau wilayah asing diluar wilayah yurisdiksinya.

Merujuk pada konsep daerah pengaruh tersebut, Rivalitas antara Kerajaan Arab Saudi dan Iran di Yaman merupakan representasi mutakhir dari perebutan daerah pengaruh di kawasan teluk. Perubahan rezim di Yaman bisa menggeser peta daerah pengaruh Saudi dan Iran, dalam hal ini Yaman yang sebelumnya berada dibawah pengaruh Saudi, terancam dengan peristiwa pendudukan Houthi yang mendeklarasikan Dewan Revolusi.

Houthi merupakan organisasi yang di gerakkan oleh kelompok Zaidi, sebuah cabang dari Syiah yang mempunyai penganut cukup banyak di Yaman. Houthi sendiri menegaskan bahwa gerakan mereka merupakan reaksi perlawanan terhadap ekspansi salafiyah di Yaman, sekaligus sebagai upaya membela komunitasnya dari diskriminasi yang dilakukan rezim penguasa. Pemerintah Yaman menuduh pemberontakan Houthi bertujuan untuk mendestabilkan pemerintahan, menggulingkan rezim dan menggantinya dengan hukum agama yang dianut Zaidi. Pemerintah juga menuding bahwa Houthi mempunyai keterikatan dengan kekuatan pendukung di luar, dalam hal ini pemerintah Iran.

Naiknya Houthi telah merubah konfigurasi politik di internal negara Yaman dimana kelompok Syiah mendapatkan momentum untuk mengakses kuasa. Houthi yang mempunyai kedekatan ideologis dan diduga berafiliasi dengan Iran, akan mengurangi radius pengaruh Arab Saudi di satu sisi, dan memperluas daerah pengaruh Iran di sisi lain. Meski merupakan negara miskin, namun Yaman merupakan negara yang mempunyai kepadatan cukup tinggi dengan populasi lebih dari 25 juta penduduk. Jika dibiarkan, perubahan konfigurasi politik Yaman ini

berpotensi menggeser peta rivalitas pengaruh Saudi dan Iran di kawasan. Mempertimbangkan hal tersebut, maka reaksi keras Saudi terhadap pergolakan di Yaman bisa di pahami.

Berdasarkan pembahasan pada bab iv, rivalitas Saudi dan Iran ini dipengaruhi oleh faktor yang sangat mendasar yaitu identitas kolektif yang melekat pada masing-masing negara. Identitas negara mempengaruhi kebijakan luar negeri dan sebaliknya, kebijakan luar negeri pada titik tertentu dapat mempengaruhi identitas negara.

Politik identitas di Timur Tengah berbeda dengan kebanyakan kawasan lain. Di Timur Tengah, selain faktor kesukuan, politik identitas banyak di pengaruhi oleh isu-isu sektarianisme atau yang di sebut Ashabiyah. Setelah gesekan panjang dan mendalam sejak masa kekhalifahan, kini konflik dua aliran besar dalam Islam tersebut paling tampak berlangsung dalam wujud rivalitas antara dua negara islam, yaitu Arab Saudi dan Iran. Saudi yang mayoritas Sunni dan Iran yang Syiah menjadi representasi mutakhir pertarungan dua aliran ini. Keduanya secara sadar dan tegas saling mengklaim diri dan kebijakan mereka sebagai "negara Islam yang benar."